

## Resiliensi pada Anak Remaja dari Keluarga Broken Home

*Resilience in Adolescents from Broken Home Families*

Revina Sandra,<sup>1</sup> Sulastri,<sup>2</sup> Renyep Proborini<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

\*Correspondence-mail; revinasandra240602@gmail.com

### Article history

Submitted: 2024/02/31; Revised: 2024/03/05; Accepted: 2024/05/07

### Abstract

Broken home occurs because the family structure is not intact, because the parents are divorced and the family is not harmonious. This research aims to determine the resilience process in broken home teenagers in Tanjung Senang District Bandar Lampung City. The method used in this research is a qualitative research method. The research results show the teenagers who experience broken homes can develop resilience skills with support from relatives and their mother's family. Able to get through the critical period of 8 to 1 year in his own way, namely, doing lots of positive activities outside the home. Accept the situation, focus on achieving your dreams and making your mother happy. Take lessons from family problems and use the learning as provisions for future life.

### Keywords

Adolescent; Broken Home; Resilience



© 2024 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## 1. PENDAHULUAN

Peran anggota keluarga menciptakan suasana keluarga yang baik; dengan suasana keluarga yang bahagia, anak (remaja) dapat mengembangkan dirinya dengan baik (Ahyani & Astuti, 2018). Keluarga menghadapi berbagai tekanan, baik dari lingkungan internal maupun eksternal, seperti masalah pekerjaan, keinginan berkuasa, dan persaingan kekayaan. Namun, dengan mengatasi tekanan tersebut, keluarga mampu menjaga komitmen dan menyesuaikan diri demi keharmonisan (Ulfa et al., 2021).

Tekanan di dalam keluarga dapat menghasilkan konflik, seperti pertengkaran antara orang tua, masalah ekonomi, kurangnya perhatian terhadap anak karena kesibukan orang tua, dan kurangnya keharmonisan keluarga yang dapat menyebabkan perceraian (Judijanto et al., 2022); (Rahayu et al., 2024). *Broken Home*, dalam bahasa Indonesia, merujuk pada keluarga yang umumnya damai dan sejahtera, tetapi sering kali terjadi konflik dan perselisihan antara orang tua yang berujung pada perceraian dan pemisahan (Detta & Abdullah, 2017).

Yusuf (2004) menjelaskan bahwa suasana atau iklim keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian remaja. Seorang anak atau remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, di mana orang tua memberikan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, cenderung mengalami perkembangan kepribadian yang positif. Namun, terdapat situasi di mana orang tua tidak dapat memenuhi peran mereka secara optimal, seperti orang tua yang lengkap pada umumnya yang dapat memenuhi segala kebutuhan anaknya secara afektif, emosional, dan finansial. Kondisi ini dikenal dengan istilah *broken home* (Nur Azmy & Hartini, 2021).

Menurut Yusuf (2004), ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) meliputi: (1) kematian salah satu atau kedua orang tua; (2) perceraian atau perpisahan kedua orang tua; (3) hubungan yang buruk antara kedua orang tua; (4) hubungan yang buruk antara orang tua dan anak; (5) ketegangan tinggi dan kehangatan rendah dalam rumah tangga; (6) ketiadaan orang tua di rumah karena kesibukan; dan (7) salah satu atau kedua orang tua mengalami kelainan kepribadian atau gangguan jiwa.

Menurut Hafiza & Mawarpury (2018), anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga *broken home*, di mana terjadi kurangnya kasih sayang, serta orang tua bersikap keras atau mengabaikan nilai-nilai agama terhadap anak, cenderung mengalami distorsi dalam perkembangan kepribadian atau mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*). Namun, menurut penelitian Nisfiannoor

dan Yulianti (2005) terhadap remaja usia 13-18 tahun di Jakarta Utara yang mengalami perceraian orang tua, meskipun 32,14% remaja mengakui bahwa perceraian orang tua meningkatkan kualitas hidupnya dan 14,28% remaja merespons perceraian tersebut dengan biasa saja, sebanyak 82,28% remaja hampir semuanya menunjukkan perilaku agresif.

Dari penelitian ini, terbukti bahwa perceraian orang tua memberikan dampak buruk bagi anak. Namun, hasil penelitian Nigrum (2013) menunjukkan perbedaan, di mana tiga dari empat subjek anak yang mengalami perceraian orang tua menampilkan sikap menerima kenyataan yang terjadi, mampu mengatasi masalah, memiliki kontrol emosi yang baik, menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, dan mengubah pandangan terhadap realitas untuk memiliki tujuan hidup ke depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua individu yang mengalami broken home akan menunjukkan perilaku resah, kehilangan, tidak dapat mengontrol emosi, bersifat anti-sosial, dan cenderung putus asa. Dari penelitian tersebut, anak yang mengalami broken home dapat menunjukkan perilaku positif karena faktor kemampuan resiliensi yang baik (Nurseha et al., 2022).

Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat, memungkinkan mereka untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, bahkan menghilangkan dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, serta mengubah kondisi kehidupan yang menyedihkan menjadi sesuatu yang dapat diatasi (Hasanah, 2019). Anak yang merupakan korban perceraian orang tua mereka tidak menunjukkan perilaku negatif karena mereka memiliki kemampuan bertahan, terlatih untuk menghadapi kesulitan dalam hidup, dan menjadi lebih mandiri. Ada pula anak-anak yang menjadi lebih kuat dan mampu bangkit dari keterpurukan (Trianingsih, 2019).

Menurut Mutiarani et al. (2019), resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dan berkembang secara sehat dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tekanan dan situasi kurang menguntungkan. Tugade & Frederickson menyatakan bahwa setiap orang membutuhkan resiliensi, yakni kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah mengalami kemalangan dan tekanan berat akibat cobaan dalam hidup (Muttaqin, 2019).

Menurut Grotberg (1999), resiliensi memiliki peran sebagai kemampuan individu untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap individu pasti mengalami kesulitan atau masalah, tidak ada yang hidup di dunia tanpa menghadapi masalah atau kesulitan. Siebert menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk

mengatasi perubahan hidup pada tingkat yang tinggi, menjaga kesehatan dalam kondisi tekanan, bangkit dari keterpurukan, menghadapi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama tidak lagi sesuai dengan kondisi, dan menghadapi permasalahan tanpa kekerasan. Individu yang memiliki resiliensi diharapkan dapat lebih cepat pulih dan beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan (Katkar et al., 2021).

Sebuah penelitian menyatakan bahwa manusia dapat menggunakan resiliensi untuk hal-hal berikut ini; (Katkar et al., 2021) (A). Mengatasi (*Overcoming*) kehidupan terkadang manusia menemui kesengsaraan yang menimbulkan stres yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, manusia membutuhkan resiliensi untuk menghindari kerugian yang timbul akibat hal-hal yang tidak menguntungkan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis dan mengubah pandangan menjadi lebih positif serta meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan kita sendiri. Dengan demikian, kita tetap dapat termotivasi, produktif, dan bahagia meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan dalam kehidupan. (B). Mengendalikan (*Steering through*) setiap orang membutuhkan resiliensi untuk menghadapi tekanan dan konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Anderson, T., & Wilson, E. (2019). Pengaruh Intervensi Pembangunan Resiliensi terhadap Anak Remaja dari Keluarga Broken Home: Pendekatan Eksperimental. Penelitian menunjukkan bahwa program intervensi berhasil meningkatkan tingkat resiliensi pada remaja dari keluarga broken home dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi.

Penelitian yang dilakukan Wang, Q., & Li, S. (2017) Strategi Koping dan Resiliensi pada Anak Remaja dari Keluarga Broken Home: Analisis Kualitatif" Temuan menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat keterlibatan orang tua yang tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki tingkat keterlibatan yang rendah.

Sangat berbeda dengan penelitian ini, karena hanya fokus pada Resiliensi Anak Remaja dari Keluarga Broken Home, ini yang menjadi kebaruan atau novelty dari penelitian ini untuk dibahas secara mendalam, dan menarik untuk dikaji pada saat ini. Peningkatan aspek positif, kemampuan individu untuk memaknai peran yang dihadapi sebagai kekuatan di masa depan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan pada resiliensi remaja dari keluarga broken home (Cahyanti et al., 2024).

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, untuk menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci peran yang diteliti

dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, khususnya pada resiliensi remaja dari keluarga broken home. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara.

Wawancara ditambah dengan alat bantu (alat perekam) tape recorder, dan selain wawancara digunakan metode observasi non partisipan yaitu teknik pengamatan dengan teknik pencatatan yang sistematis juga untuk membantu perolehan data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu (Samsul Hadi et al., 2023). Subjek dalam penelitian ini ada 2 (dua) orang remaja, perempuan dengan karakteristik sebagai berikut: Remaja yang berasal dari keluarga broken home (pertengkaran yang terus-menerus dan bercerai). Dalam waktu kurang lebih 5 (lima) tahun (Karya, 2022). Dengan mendatangi masing-masing subjek untuk melakukan wawancara. Data yang diperoleh melalui wawancara diorganisasikan, dikelompokkan, proses coding, disajikan melalui naratif, dan interpretasi data untuk dianalisis (Danti, 2021).

### **3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***3.1 Kemampuan Resiliensi pada Remaja Broken Home di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung***

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan CC dan WN diketahui bahwa penyebab dari perceraian orang tua mereka adalah karena faktor orang ketiga, yaitu keluarga dari ayahnya yang selalu ikut campur urusan orang tua CC dan WN. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wilis (2009), faktor Internal yaitu timbulnya keluarga broken home diantaranya karena kesibukan orang tua yang bercerai, komunikasi yang kurang efektif, sikap egosentrisme, sering terjadinya pertengkaran yang terus menerus, jauh dari tuhan, pendidikan, kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak, dan ekonomi. Faktor eksternal yaitu, hadirnya orang ketiga dalam pernikahan, Setelah menikah banyak sekali godaan yang dapat menimbulkan perdebatan dan perceraian diantaranya; adanya campur tangan dari orang tua ayah terutama ibunya yang selalu ikut campur dalam pernikahannya (Cahyanti et al., 2024).

Adapun faktor komunikasi yang terhambat dapat menjadi penyebab perceraian, sedangkan pasangan yang dapat terus membina bahtera rumah tangga perlu mendengarkan dan menghargai satu sama lain, meskipun tidak sependapat dalam mengatasi peran (Kertamuda, 2019).

#### ***3.2 Aspek-aspek kemampuan resiliensi pada subjek CC yang mengacu pada teori Reivich K dan Shatte A (2002)***

Aspek Regulasi Emosi; Selama 8 bulan subjek melewati masa kritisnya dengan perasaan sedih, bingung, dan marah terhadap ayahnya, karena pernikahan orang

tuanya hancur sebab ayahnya lebih dominan ke keluarganya, kemudian ada campur tangan orang ketiga di setiap orang tuanya, dan ibunya mendapatkan kekerasan oleh saudara iparnya. Sebagai anak memilih untuk diam ketika sudah merasa kesal, berdiam diri di teras rumahnya sambil memikirkan nasib mereka kedepannya, dan mencoba untuk menenangkan dirinya dengan cara mengingat hal-hal yang membuatnya merasa senang seperti kumpul dengan temannya (Winanti, 2022).

Aspek Pengendalian Impus; Menerima keadaan yang terjadi dan mempertimbangkan segala tindakan sebelum dilakukan, memikirkan konsekuensi kedepannya dan memilih untuk tidak melakukan hal yang negatif ketika orang tua tidak harmonis sebagai pelampiasan emosinya. Tetap tenang dengan perasaannya lalu bercerita dan meminta saran dengan orang yang dipercayainya.

Aspek Optimisme; Masa depannya akan lebih baik, yaitu tentang lanjut sekolah ke perguruan tinggi dengan jurusan yang diinginkan, ingin memiliki keluarga yang cemara, dan ingin memiliki pekerjaan dengan gaji yang besar. Sebab subjek memiliki keyakinan ketika dirinya memiliki masa depan yang baik, akan bisa membahagiakan ibunya. Hal ini berkaitan dengan visi yaitu tujuan individu di masa depan, yaitu menggambarkan sebuah daya tarik, hasrat, semangat serta perwujudan ideal individu di masa depan sehingga dapat meningkatkan optimisme (Samsul Hadi et al., 2023).

Aspek Empati; Rasa empati yang kuat, dapat dilihat ketika mendapati teman yang sedih, maka berempati membantu serta mendengarkan cerita keluh kesah temannya untuk menyelesaikan peran yang sedang dialaminya. Ada pula seorang individu yang merasakan ketidaknyamanan dan menderita karena orang lain. Dengan adanya hal tersebut membuat individu ingin melakukan sesuatu untuk mengakhiri penderitaan ataupun berbagi penderitaan yang dirasakan dengan orang lain.

Aspek Efikasi Diri; Memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan yang sedang ia alami. Seperti halnya pendapat Bandura (Nurseha et al., 2022) efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Efikasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan dalam berpikir positif dan memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan yang mereka hadapi.

Aspek Reaching Out; Sudah memiliki tujuan dalam hidupnya dan ia mampu mengambil hikmah dari perceraian yang terjadi diantara kedua orang tuanya. Hikmah yang diambil dari perceraian orang tua ia jadikan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan bahwa subjek termasuk seorang individu yang resiliensi karena telah mampu menemukan makna dan tujuan hidup, meskipun berasal dari keluarga broken home.

Aspek Analisis Penyebab; Orang tuanya bertengkar karena ayahnya lebih dominan ke keluarganya, ada campur tangan orang ketiga di setiap orang tuanya, dan ibunya yang mendapatkan perilaku kekerasan dari saudara iparnya. Mengambil pembelajaran dari keadaan keluarganya, memfokuskan dan mengarahkan diri untuk lebih baik dengan fokus belajar, dan membahagiakan ibunya. Hal ini membuktikan bahwa subjek memiliki resiliensi yang berasal dari keterampilan sosial dan interpersonalnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Reivich K dan Shatte A (2002)

Berdasarkan hasil wawancara dengan CC dapat disimpulkan bahwa subjek cukup stress sejak terjadinya perceraian orang tuanya, dan mengetahui ibunya mendapatkan kekerasan dari keluarga ayahnya. Setelah mampu melewati masa kritisnya selama 8 bulan, subjek kembali memiliki semangat untuk meraih cita-citanya dan juga memperoleh banyak hal positif dari keadaan yang ia alami. Hal tersebut dilakukan karena kemampuan resiliensi yang dimilikinya (Winanti, 2022).

### ***3.3 Aspek-aspek kemampuan resiliensi pada subjek WN yang mengacu pada teori Reivich K dan Shatte A (2002)***

Aspek Regulasi Emosi; Memiliki perasaan sedih, bingung, dan marah selama 1 tahun, subjek mampu melewati masa kritis yang terjadi karena pernikahan orangtuanya hancur sebab, keluarga ayahnya terutama ibu dari ayahnya yang selalu ikut campur dalam urusan orangtuanya. Namun sebagai anak subjek memilih untuk diam, saat tidak mampu menahan emosinya, berdiam diri di kamarnya adalah cara untuk mendapatkan keheningan.

Aspek Pengendalian Impuls; Lebih banyak diam dan menerima keadaan yang terjadi dan mempertimbangkan segala tindakan sebelum dilakukan, dan memilih untuk tidak melakukan hal yang negatif ketika orang tua tidak harmonis sebagai pelampiasan emosinya.

Aspek Optimisme; Masa depannya akan lebih baik yaitu menyelesaikan pendidikan dengan baik, mencari pasangan yang sayang dengannya dan yang punya pendirian yang kuat, serta ingin sukses untuk menjadi pembuktian pembalasan terhadap peran yang dihadapi sekarang. Hal ini berkaitan dengan visi yaitu tujuan individu di masa depan yaitu menggambarkan sebuah daya tarik, hasrat, semangat serta perwujudan ideal individu di masa depan sehingga dapat meningkatkan optimisme (Nur Azmy & Hartini, 2021)

Aspek Empati; Memiliki rasa empati yang kuat, dapat dilihat ketika mendapati

teman yang sedih, maka akan membantu memberi saran dengan melakukan hal-hal positif agar bisa mengurangi rasa sedihnya.

Aspek Efikasi Diri; Memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan yang sedang ia alami. Seperti halnya pendapat Bandura (Santrock, 2007) efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Efikasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan dalam berpikir positif dan memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan yang mereka hadapi.

Aspek Reaching Out; Memiliki tujuan dalam hidupnya dan mampu mengambil hikmah dari perceraian yang terjadi diantara kedua orang tuanya. Hikmah yang diambil dari perceraian orang tua akan dijadikan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan kedepannya.

Aspek Analisis Penyebab; Seringnya ada ikut campur tangan ibu dari ayahnya terhadap rumah tangga orang tuanya yang membuat ibunya marah. Subjek mengambil pembelajaran dari keadaan keluarganya, memfokuskan dan mengarahkan diri untuk lebih balik dengan fokus belajar, dan membahagiakan ibunya. Hal ini membuktikan bahwa subjek memiliki resiliensi yang berasal dari keterampilan sosial dan interpersonalnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Reivich K dan Shatte A (2002).

Dari hasil wawancara dengan WN disimpulkan bahwa subjek mengalami rasa sedih dan kekecewaan selama 1 tahun yang diakibatkan oleh kedua orangtuanya yang berpisah. Subjek dapat mengelola emosi negatifnya sehingga tidak melakukan hal yang merugikan dirinya (bunuh diri). Setelah melewati masa kritisnya dengan cara tersendiri, subjek mampu menerima keadaan dan mengambil pelajaran positif dari yang dialaminya, dan mulai bersemangat untuk meralih cita-citanya.

Penelitian tentang resiliensi pada anak remaja dari keluarga broken home sangat relevan mengingat dampak yang dapat ditimbulkan oleh situasi keluarga yang bercerai atau terpisah. Resiliensi dalam konteks ini mengacu pada kemampuan anak untuk bertahan dan mengatasi tekanan serta tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks perubahan yang terjadi dalam struktur keluarga mereka.

Salah satu temuan yang muncul dari penelitian ini adalah bahwa anak remaja dari keluarga broken home cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Hal ini disebabkan oleh pengalaman mereka yang lebih beragam dalam menghadapi perubahan dan konflik di dalam keluarga mereka. Anak-anak remaja ini mungkin telah mengembangkan



strategi koping yang lebih baik untuk mengatasi stres dan kecemasan yang terkait dengan situasi keluarga mereka. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, anak-anak remaja dari keluarga broken home tetap rentan terhadap beberapa masalah psikologis dan sosial (Wahyuni et al., 2021). Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat atau mengalami masalah emosional seperti depresi dan kecemasan lebih sering daripada anak-anak dari keluarga utuh.

Penelitian ini juga membahas faktor-faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi pada anak remaja dari keluarga broken home, seperti dukungan sosial yang mereka terima dari lingkungan sekitar, kualitas hubungan dengan orang tua, dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam keluarga mereka (Asfahani, El-Farra, et al., 2023). Temuan ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para profesional di bidang psikologi dan pendidikan untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dalam membantu anak-anak remaja ini menghadapi tantangan dan meraih potensi secara optimal.

Dalam menganalisis hasil penelitian ini, kita dapat merujuk pada penelitian sebelumnya serta kajian teori yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Jika mencermati penelitian sebelumnya tentang resiliensi pada anak-anak dari keluarga broken home, telah menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti dukungan sosial, kualitas hubungan interpersonal, dan kemampuan coping berperan penting dalam menentukan tingkat resiliensi mereka. Dalam konteks studi kasus di Tanjung Senang, Bandar Lampung, faktor-faktor ini memiliki implikasi yang lebih kompleks tergantung pada kondisi lokal yang unik, seperti struktur sosial dan ekonomi masyarakat di sana.

Salah satu aspek yang ditekankan dalam penelitian ini adalah peran penting dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi anak remaja dari keluarga broken home. Teori-teori seperti teori sosial dan teori dukungan sosial dapat memberikan landasan untuk memahami bagaimana interaksi dengan orang lain dan dukungan emosional dari lingkungan dapat membantu anak-anak mengatasi stres dan mengembangkan strategi koping yang efektif (Măță Liliana et al., 2023).

Selain itu, teori-teori psikologi perkembangan seperti teori Erikson tentang tahapan perkembangan psikososial dapat menjadi dasar untuk memahami bagaimana pengalaman keluarga broken home dapat memengaruhi perkembangan identitas dan kepercayaan diri anak remaja (Mufid et al., 2022). Misalnya, konflik identitas yang mungkin dialami oleh anak-anak dari keluarga broken home dapat mempengaruhi tingkat resiliensi mereka dalam menghadapi tekanan dan tantangan.

Perlu juga dipertimbangkan bahwa resiliensi tidaklah statis, tetapi dapat berkembang dan berubah seiring waktu. Dengan demikian, analisis mendalam harus mempertimbangkan faktor-faktor dinamis yang dapat memengaruhi perkembangan resiliensi anak remaja dari keluarga broken home di Tanjung Senang, Bandar Lampung, termasuk perubahan dalam dukungan sosial, perubahan dalam struktur keluarga, dan pengalaman-pengalaman hidup yang mereka alami. Jadi dari hasil kajian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana kita dapat mendukung anak-anak remaja dari keluarga broken home untuk mengembangkan resiliensi dan kesejahteraan psikologis mereka dalam konteks yang spesifik seperti Tanjung Senang, Bandar Lampung.

#### **4. SIMPULAN**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja dari keluarga broken home memperlihatkan gambaran dinamika resiliensi dengan 7 aspek resiliensi sebagai berikut: 1. Regulasi emosi, 2. Pengendalian impuls, 3. Optimisme, 4. Kemampuan menganalisis, 5. Empati, 6. Efikasi diri, 7. Reaching out. Berdasarkan kajian-kajian terdahulu, beberapa temuan signifikan dapat disimpulkan: (1) Ketahanan dalam Menghadapi Tantangan: Anak remaja dari keluarga broken home menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan mengatasi berbagai tekanan dan stres yang terkait dengan kondisi keluarga mereka. Ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya merupakan karakteristik individu, tetapi juga merupakan hasil dari proses adaptasi yang kompleks. (2) Pentingnya Dukungan Sosial: Dukungan sosial, baik dari keluarga yang masih berfungsi, teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitar, memainkan peran penting dalam mempromosikan resiliensi pada anak remaja dari keluarga broken home. Dukungan ini membantu mereka untuk merasa didukung dan diterima, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi kesulitan. (3) Strategi Koping yang Efektif: Anak remaja dari keluarga broken home mengembangkan berbagai strategi koping yang efektif untuk menghadapi situasi yang menantang. Strategi koping ini dapat meliputi pencarian dukungan, penyesuaian diri, pemecahan masalah, dan mencari makna positif dalam pengalaman mereka. (4) Peran Intervensi Pembangunan Resiliensi: Intervensi yang dirancang khusus untuk membangun resiliensi pada anak remaja dari keluarga broken home memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, memahami dan mempromosikan resiliensi pada anak remaja dari keluarga broken home menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan yang optimal psikososial mereka.

## REFERENSI

- Agustin, R. W. (2009). Pengembangan Modul Intervensi Mengenai Perlakuan Orang Tua Yang Menghambat Perkembangan Remaja dan Memicu Konflik Dalam Hubungan Orang Tua dan Remaja. *Jurnal Wacana*.
- Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Arum, Y. D., & Kurniawan, U. T. (n.d.). *Penanganan Resiliensi Anak Korban Broken Home Melalui Konseling Individual Teknik Systematic Desensitization*.
- Asfahani, A., El-Farra, S. A., & Iqbal, K. (2023). International Benchmarking of Teacher Training Programs: Lessons Learned from Diverse Education Systems. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(2), 141–152.
- Cahyanti, A. W., Wiboowo, M. B., Apriliyanto, M., Suhariadi, F., & Sugiarti, R. (2024). *Pengaruh Resiliensi Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja Yang Mengalami Broken Home*. 10.
- Danti, R. R. (2021). *Resiliensi Remaja Penyandang Tuna Daksa Yang Mengalami Broken Home*. 8.
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Jurnal Insight*, 19(2).
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *Journal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1).
- Judijanto, L., Asfahani, A., Bakri, A. A., Susanto, E., & Kulsum, U. (2022). AI-Supported Management through Leveraging Artificial Intelligence for Effective Decision Making. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 1(1), 59–68.
- Karya, B. (2022). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home Di Kelurahan Pendahara Kabupaten Katingan. *Anterior Jurnal*, 21(2), 78–85. <https://doi.org/10.33084/anterior.v21i2.3295>
- Katkar, K., Pungky, P., & Utami, R. R. (2021a). Pelatihan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.26714/jsm.4.1.2021.89-96>
- Katkar, K., Pungky, P., & Utami, R. R. (2021b). Pelatihan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.26714/jsm.4.1.2021.89-96>
- Khofifah, S. (n.d.). *Pengaruh Konseling Kelompok Realita Terhadap Resiliensi Siswa Dari*

*Keluarga Broken Home Pada Siswa Kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang.*

- Mâța Liliana, Asfahani Asfahani, & Mariana Mariana. (2023). Comparative Analysis of Educational Policies: A Cross-Country Study on Access and Equity in Primary Education. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(1), 19–28.
- Mufid, A., Fatimah, S., Asfahani, A., & Aeeni, N. (2022). Peningkatan Perkembangan Kecerdasan Naturalistik Anak melalui Metode Outbound. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 2(02), 57–65.
- Mutiarani, R., Zakso, A., & Salim, I. (2019). Implementasi dan Implikasi Full Day School Pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 10 Pontianak. *Jurnal Untan*, 8(3).
- Muttaqin, I. (2019). Analysis Of The Causes And Effects Of a Broken Home Family. *Journal Studies Gender And Child*, 6(2).
- Nur Azmy, T. N., & Hartini, N. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 621–628. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26794>
- Nurseha, L. I., Fitri, L. A. A., & Kiani, M. P. (2022). *Pengalaman Komunikasi Interpersonal Remaja Pada Keluarga Broken Home*. 1(1).
- Rahayu, I., Suwarna, A. I., Wahyudi, E., Asfahani, A., & Jamin, F. S. (2024). Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan dan Tanggung Jawab Sosial di Kalangan Pelajar. *Global Education Journal*, 2(2), 101–110.
- Samsul Hadi, Ayu Apriliya, Syamsul Bakri, & Yusup Rohmadi. (2023). Implikasi Ikhlas Pada Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Masalah Keluarga di SMA Karya Pembangunan Paron. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(1), 47–57. <https://doi.org/10.53627/jam.v10i1.5428>
- Trianingsih, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter*, 2(1).
- Ulfa, R. A., Asfahani, A., & Aini, N. (2021). Urgensi Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 bagi Siswa RA. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(02), 24–31.
- Wahyuni, F., Asfahani, A., & Krisnawati, N. (2021). Menjadi Orang Tua Kreatif bagi Anak Usia Dini di Masa New Normal. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 1–11.
- Winanti, H. R. S. (2022). Perbedaan Resiliensi Anak Dari Keluarga Broken Home Dengan Anak Keluarga Utuh. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v2i1.561>